

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Staycation menjadi salah satu inisiatif dan strategi pemerintah dalam sektor pariwisata dan perhotelan untuk membangun kembali perekonomian yang terpuruk selama masa pandemi dan masih terus berjalan hingga masa transisi atau new normal yang saat ini sedang dijalani (Andriany, 2020). Menurut Chandra tahun 2021 (dalam Karomi, 2022, hlm. 665) *staycation* yaitu berlibur dengan menetap di lokasi yang dekat dengan tempat tinggal. Kemenparekraf mengkampanyekan melalui tagar #DiIndonesiaAja dunia pariwisata didukung oleh beberapa platform digital seperti Traveloka dan Tokopedia untuk turut memulihkan perekonomian negara (Cahya, 2021). Setelah adanya persetujuan dari pemerintah untuk membuka kembali sektor perhotelan dan pariwisata dengan tetap menaati protokol kesehatan sesuai Keputusan Menteri 02/KB/2020 dan KB/1/UM.04.00/M-K/2020, menyebutkan bahwa dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu untuk pencegahan dan pengendalian COVID-19 dalam mendukung berlangsungnya berbagai kegiatan dan layanan masyarakat. Dengan demikian penyelenggara melakukan inovasi dan penawaran berupa digitalisasi pariwisata sebagai alternatif lain dari wisata konvensional seperti *solo travel*, *virtual reality tourism*, hingga *staycation* (Maharani, 2020).

Dicky Budiman seorang Epidemiologi dari Universitas Griffith Australia mengungkapkan bahwa *staycation* ini cukup digandrungi setelah berbagai pembatasan membuat masyarakat jenuh sehingga menurutnya *staycation* menjadi opsi liburan yang dapat menekan potensi menimbulkan kerumunan dengan tetap aman dan mematuhi protokol kesehatan agar terhindar dari virus COVID-19 (Hidayatullah, 2021). Beberapa hotel dan penginapan menawarkan paket *staycation* dengan harga dan penawaran yang cukup menarik seperti di Jakarta dan sekitarnya mulai dari Neo+ Kebayoran Hotel, Holiday Inn Express Jakarta Wahid Hasyim, atau Mercure Hotel Ancol yang menawarkan bujet di

bawah satu juta permalam (Hidayatullah, 2021). Konsep dari *staycation* yaitu berlibur atau melakukan aktivitas pariwisata di hotel terdekat pada daerah masing-masing negeri yang membutuhkan biaya lebih kecil dengan menikmati beragam fasilitas yang disediakan hotel. Melalui *staycation* masyarakat dapat melakukan aktivitas hiburan untuk istirahat dengan suasana para penyelia *staycation* melihat kejenuhan masyarakat sepanjang masa pandemi yang menuntut untuk melakukan beragam aktivitas di rumah sehingga dibutuhkan inovasi dan kreativitas yang tinggi dari penyelia agar kegiatan *staycation* yang dijalankan tidak membosankan dan dapat memberikan kepuasan pada konsumen (Andriany, 2020).

Dilansir dari Pikiran Rakyat pada Oktober 2020, tren *staycation* berkembang di tengah masyarakat setelah berbagai larangan untuk bepergian antar daerah bahkan keluar negeri berdasarkan data dari beberapa platform seperti Pegi-Pegi. Busyra Oryza, Corporate Communications Manager Pegi-Pegi mengatakan ada top 5 kota yang diminati untuk *staycation* yaitu Jabodetabek, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Malang, dan Semarang. Hal serupa juga dituturkan oleh VP Operation RedDoorz, Adil Mubarak yang mengatakan Bandung dan Yogyakarta menjadi lokasi properti yang banyak diminati konsumen platform tersebut. Berita pada Media Indonesia yang diunggah pada Juni 2021, mengungkapkan bahwa *staycation* menjadi sebuah trend yang cukup diminati di Indonesia semenjak kehadiran pandemi yang mana hal ini terlihat dari kenaikan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) di hotel-hotel Jakarta pada kuartal kedua tahun 2021 mencapai 46,59% atau naik 1,48 poin dan menjadi angka tertinggi semenjak pandemi melanda pada Maret 2020. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Buyung Airlangga menyebutkan terjadi kenaikan rata-rata lama menginap tamu asing maupun domestik di hotel berbintang per April 2021 yang mencapai 2,51 hari atau naik 0,38 hari dibandingkan Maret 2021. Beliau juga menyebutkan jenis liburan *staycation* semakin diminati oleh masyarakat sebagai solusi untuk mengatasi kejenuhan dari berbagai pembatasan aktifitas yang terjadi yang disertai promo-promo menarik yang ditawarkan berbagai hotel untuk menarik minat konsumen.

Data dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Christine P. Suyasa, dkk tahun 2021 yang membahas mengenai karakteristik wisatawan peminat *staycation* di daerah Badung, Bali menyebutkan terdapat 14% responden mahasiswa mengatakan alasan mereka melakukan *staycation* yaitu karena kejenuhan mereka yang tidak bisa bersosialisasi juga dengan harga yang terjangkau serta fasilitas lengkap dengan teman-teman karena tuntutan di masa pandemi yang mengharuskan mereka melakukan aktivitas perkuliahan di rumah atau secara daring sehingga kegiatan ini dapat memicu stress karena manusia yang umumnya membutuhkan sosialisasi secara langsung. (Ni Luh Christine P. Suyasa, 2021).

Terdapat keterbaruan dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu *staycation* yang umumnya digunakan sebagai sarana berlibur disalahgunakan menjadi alternatif untuk melakukan perilaku menyimpang berupa gaya hidup bebas. Fenomena *staycation* di sisi lain banyak dijadikan perilaku menyimpang gaya hidup bebas yaitu remaja melakukan penyimpangan tersebut dengan beralih melakukan kegiatan liburan bersama teman-teman karena bosan di tengah masa pandemi serta kebutuhan akan interaksi sosial dan mobilitas setelah cukup lama mengalami pembatasan yang berimbas pada timbulnya stress selama kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) (Efrizal, 2020), bahkan kebutuhan akan materi untuk meningkatkan status sosial sehingga menjajakan layanan seks komersil pada beberapa platform digital (Nugeraha, 2021). Kebutuhan akan interaksi sosial itu sendiri memengaruhi tingkat pergaulan dan gaya hidup remaja. Selain menjadi aktivitas pengganti rekreasi selama pandemi, *staycation* juga menjadi simbol suatu individu ketika berada dalam suatu hubungan interpersonal berkaitan dengan *casual thing* untuk pembahasan aktivitas seksual, juga dengan tujuan menunjukkan eksistensi dengan mengunggah kegiatan ketika *staycation* pada media sosial, *staycation* menjadi pemanis dan gerbang untuk melakukan hubungan seksual yang dianggap menyenangkan (Fitrianingrum, Ismail, Khairani, Faza, & Nurbayani, 2021, hlm. 115).

Staycation atau *stay vacation* menjadi pilihan *on budget* para mahasiswa yang ingin mencari suasana baru setelah kejenuhan yang dialami karena

pandemi disertai biaya yang terjangkau melalui platform digital yang efisien. *Staycation* menjadi semakin berkembang karena cara dari liburannya yang tidak membuat masyarakat pergi jauh maupun mendatangi kerumunan kemudian mereka tetap dapat menikmati setiap momen dengan merasa aman dan nyaman dengan menikmati berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh penyelenggara seperti hotel dan vila (Hidayatullah, 2021). Namun kenyataannya fenomena maraknya *staycation* ini banyak disalahgunakan oleh remaja khususnya mahasiswa melakukan perilaku gaya hidup bebas. Umumnya remaja saat ini melakukan gaya hidup bebas seperti pesta seks, dunia malam, dan lain sebagainya yang dilakukan atas dasar untuk bersenang-senang sehingga mereka mendapatkan kepuasan tersendiri (Ningsi, 2017, hlm.26). *Staycation* yang merupakan salah satu sarana berlibur yang berasal dari pengaruh budaya asing yang memiliki kecenderungan perilaku negatif pada remaja sebab remaja merupakan individu yang memiliki keingintahuan tinggi pada hal-hal yang bersifat negatif (Islamiah, 2015, hlm. 84). Selain itu *staycation* juga dapat menyebabkan perilaku konsumtif atau hedonisme yang berpengaruh pada perekonomian dari mahasiswa. Kecenderungan terhadap hedonisme merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan manajemen keuangan yang dapat mencerminkan pilihan dari individu dalam menghabiskan uang dan waktu yang dapat mengakibatkan tingkat konsumtif menjadi tinggi (Parmitasari & Alwi, 2018, hlm. 157). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena ini serta diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan untuk program studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia. Dari latar belakang ini akan dilakukan penelitian berkenaan dengan fenomena *staycation* yang mengarah pada perilaku menyimpang gaya hidup bebas yang akan dituangkan sebagai judul **“STUDI FENOMENOLOGI GAYA HIDUP BEBAS MELALUI STAYCATION PADA MAHASISWA DI KOTA BANDUNG”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah umum

dalam penelitian ini yaitu : bagaimana gaya hidup bebas melalui *staycation*

Alinindya Therese Louisa, 2022

STUDI FENOMENOLOGI GAYA HIDUP BEBAS MELALUI STAYCATION PADA MAHASISWA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada kalangan mahasiswa di Kota Bandung? dan berikut rumusan masalah khusus guna menspesifikan penelitian ini.

1. Bagaimana *staycation* yang dilakukan mahasiswa di Kota Bandung?
2. Faktor-faktor apa yang memengaruhi mahasiswa melakukan gaya hidup bebas melalui *staycation*?
3. Bagaimana dampak gaya hidup bebas melalui *staycation* pada kehidupan mahasiswa?
4. Solusi apa yang dapat dilakukan agar perilaku gaya hidup bebas melalui *staycation* tidak semakin berkembang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tren gaya hidup bebas yang terjadi ketika *staycation* pada mahasiswa di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data mengenai gaya hidup bebas melalui *staycation* pada kalangan mahasiswa di Kota Bandung, dengan cara :

1. Mendeskripsikan perilaku *staycation* yang dilakukan mahasiswa di Kota Bandung.
2. Menganalisis gaya hidup bebas yang dilakukan mahasiswa.
3. Menganalisis dampak gaya hidup bebas melalui *staycation* pada kehidupan mahasiswa.
4. Solusi yang dilakukan agar perilaku gaya hidup bebas tidak semakin berkembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan sebuah referensi baru mengenai tren *staycation* yang memengaruhi gaya hidup bebas di kalangan mahasiswa di Kota Bandung serta dampaknya pada

kehidupan mahasiswa tersebut. Selain itu juga penelitian ini diharapkan bisa turut andil dalam mengembangkan khazanah pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu sosial khususnya pada mata kuliah Penyimpangan Sosial Prodi Pendidikan Sosiologi UPI tentang fenomena gaya hidup bebas pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, penelitian tren *staycation* yang digandrungi sejak masa pandemi COVID-19 hingga masa transisi saat ini di Kota Bandung yang menjadi jembatan perilaku gaya hidup bebas mampu menjadikan peneliti dapat lebih mendalami suatu konsep tentang fenomena ini.
2. Bagi Masyarakat Bandung khususnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas tentang tren *staycation* memengaruhi gaya hidup bebas di kalangan mahasiswa di Kota Bandung serta solusi untuk permasalahan tersebut.
3. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini menambah suatu kajian tentang pola perilaku yang nyata mengenai fenomena *staycation* memengaruhi kalangan mahasiswa melakukan gaya hidup bebas di Kota Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Guna memberikan kemudahan dalam penyusunan penelitian yang ditujukan untuk penyusunan skripsi ini kepada berbagai pihak yang berkepentingan, laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur kepenulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, peneliti memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi yang peneliti laksanakan pada penelitian sebagai dasar utama dalam penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka, peneliti menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka

pemikiran peneliti, serta teori-teori yang relevan dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

BAB III : Metode penelitian, peneliti memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan, peneliti melalui data yang telah terkumpul dalam penelitian yang dilaksanakan selanjutnya akan dijabarkan melalui tahap analisis mengenai data penelitian tersebut.

BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan penelitian, mengidentifikasi simpulan yang telah didapatkan dan melakukan pengkajian secara mendalam terhadap data yang diperoleh dalam penelitian.